

## ABSTRAK

Lutfi Diyah Ayu Angraini, 12102173060, *Larangan Perkawinan Mlumah Murep Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus Di Desa Gombang Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung)*, Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Tulungagung, 2021, Pembimbing: Prof. Dr. H.A. Hasyim Nawawi, S.H., M.Si

Kata Kunci: Perkawinan, *Mlumah Murep*, Hukum Positif, Hukum Islam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi yang ada dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang masih dilestarikan dari zaman nenek moyang sampai sekarang. Tradisi tersebut berkaitan dengan larangan perkawinan *mlumah murep* yang dalam pelaksanaannya masih ditaati oleh masyarakat. Larangan perkawinan *mlumah murep* merupakan larangan perkawinan yang dilakukan oleh seseorang, dimana keluarga atau saudara kita sudah menikah dengan seseorang yang daerahnya sama dengan calon pengantin tersebut. Tradisi ini berlaku pada saudara laki-laki dan perempuan. Apabila kita berjenis laki-laki dan saudara kita laki-laki maka tradisi ini tidak berlaku. Masyarakat menyakini apabila larangan perkawinan tersebut dilanggar maka akan terjadi malapetaka bagi pihak keluarga. Hal ini yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang membatalkan perkawinannya dengan alih-alih agar terhindar dari malapetaka tersebut. Sedangkan dalam hukum Islam maupun di dalam hukum positif tidak menjelaskan larangan perkawinan yang disebabkan oleh kesamaan asal-usul desa maupun kelurahan.

Fokus penelitian tentang larangan perkawinan *mlumah murep* sebagai berikut: 1) Bagaimana praktek larangan perkawinan *mlumah murep* di Desa Gombang kecamatan Pakel kabupaten Tulungagung? 2) Bagaimana larangan perkawinan *mlumah murep* di Desa Gombang kecamatan Pakel kabupaten Tulungagung menurut hukum Islam? 3) Bagaimana larangan perkawinan *mlumah murep* di Desa Gombang kecamatan Pakel kabupaten Tulungagung menurut hukum positif?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, pemaparan data serta penarikan kesimpulan, serta pengecekan keabsahan data yang menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Larangan perkawinan *mlumah murep* yang merupakan larangan perkawinan yang dilakukan oleh seseorang, dimana keluarga atau saudara kita sudah menikah dengan seseorang yang daerahnya sama dengan calon pengantin tersebut. Tradisi ini berlaku pada saudara laki-laki dan perempuan. Apabila kita berjenis laki-laki dan saudara kita laki-laki

maka tradisi ini tidak berlaku. Dalam prakteknya tradisi *mlumah murep* ini sangat dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Desa Gombang. Namun sebagian kecil masyarakat Desa Gombang berpendapat bahwa perkawinan *mlumah murep* ini dapat dilakukan. 2) Tinjauan hukum Islam terhadap larangan perkawinan *mlumah murep* yang ada di Desa Gombang bertentangan dengan hukum Islam karena di dalam Al-Qur'an maupun as-sunah tidak dijelaskan larangan perkawinan yang disebabkan karena persamaan asal-usul desa maupun kelurahan. Tradisi katagorikan sebagai 'urf fasid yakni suatu kebiasaan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, namun bertentangan dengan hukum syara'. 3) Dalam pelaksanaanya larangan perkawinan *mlumah murep* yang ada di Desa Gombang tidak dijelaskan dalam Undang-Undang perkawinan maupun Kompilasi Hukum Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa larangan perkawinan *Mlumah Murep* ini boleh dilaksanakan. Di dalam hukum positif, perkawinan dapat dikatakan sah apabila perkawinan tersebut dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan setiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan undang-undang yang berlaku.

## ABSTRACT

Lutfi Diyah Ayu Angraini, 12102173060, *Prohibition of Mlumah Murep Marriage According to Islamic Law and Positive Law (Case Study in Gombang Village, Pakel District, Tulungagung Regency)*, Department of Islamic Family Law, Faculty of Sharia and Law, State Islamic Institute of Tulungagung, 2021, Advisor: Prof. Dr. H.A. Hasyim Nawawi, S.H., M.Si.

Keywords: Marriage, *Mlumah Murep*, Positive law, Islamic law

This research is motivated by the existence of traditions that exist in Indonesian society, especially Javanese people which are still preserved from the time of their ancestors until now. This tradition is related to the prohibition of *mlumah murep* marriage which in its implementation is still obeyed by the community. The prohibition of *mlumah murep* marriage is a prohibition of marriage carried out by someone, where our family or relatives are married to someone whose area is the same as the prospective bride. This tradition applies to brothers and sisters. If we are male and our siblings are male then this tradition does not apply. The community believes that if the marriage prohibition is violated it will be disastrous for the family. This has resulted in many people canceling their marriages instead of avoiding the catastrophe. Whereas in Islamic law and in positive law it does not explain the prohibition of marriage caused by the similarity of origins in the village and sub-district.

The focus of research on the prohibition of marriage *mlumah murep* as follows: 1) How is the practice of prohibiting *mlumah murep* marriages in Gombang Village, Pakel District, Tulungagung Regency? 2) How is the prohibition of *mlumah murep* marriage in Gombang Village, Pakel sub-district, Tulungagung district according to Islamic law? 3) How is the ban on *mlumah murep* marriages in Gombang Village, Pakel sub-district, Tulungagung district according to positive law?

The research method used is a qualitative method. Data collection techniques used in this study were observation, in-depth interviews and documentation. While the data analysis techniques used data reduction, data exposure and drawing conclusions, and checking the validity of data triangulation data.

The results of this study indicate that: 1) The prohibition of *mlumah murep* marriage which is a prohibition of marriage carried out by someone, where our family or relatives are married to someone who is in the same area as the prospective bride. This tradition applies to brothers and sisters. If we are male and our siblings are male then this tradition does not apply. In practice, this *mlumah murep* tradition is strongly adhered to by most of the people of Gombang Village. However, a small part of the people of Gombang Village are of the opinion that this *mlumah murep* marriage can be carried out. 2) A review of Islamic law on the

prohibition of *mlumah murep* marriages in Gombang Village is contrary to Islamic law because neither the Qur'an nor the Sunnah explains the prohibition of marriage due to the similarities of origins in the village and sub-district. Tradition is categorized as 'urf fasid which is a habit that is already known by the wider community, but is contrary to sharia law'. 3) In its implementation, the prohibition of *mlumah murep* marriages in Gombang Village is not explained in the Marriage Law or the Compilation of Islamic Law. So it can be said that the prohibition of *mlumah murep's* marriage may be implemented. In positive law, marriage can be said to be valid if the marriage is performed according to the laws of each religion and each marriage must be recorded according to the prevailing laws.

## ملخص

لطفي دياه أيو أنجريني ، ٢٠٢١ ، حظر الزواج ملوماه موريوفقاً للشريعة الإسلامية والقانون الوضعي (الدراسة الحالة في قرية غومبانغ ، في منطقة فاكل ، مقاطعة تولونغاغونغ) ، قسم القانون الأسرة الإسلامية والقانون ، كلية الشريعة والقانون ، جامعة الإسلامية الحكومية تولونغاغونغ ، ٢٠٢١ ، المستشار: هاشم ناوي.

الكلمات الرئيسية: الزواج ، الملمومة مورب ، القانون الإيجابي ، الشريعة الإسلامية

الدافع وراء هذا البحث هو وجود تقاليد موجودة في المجتمع الإندونيسي ، وخاصة الشعب الجاوي الذي لا يزال محفوظاً منذ زمن أسلافهم حتى الآن. يرتبط هذا التقليد بحظر زواج الملمومة المريب الذي لا يزال المجتمع مطيناً في تنفيذه. حظر زواج ملومه مريب هو حظر الزواج الذي يقوم به شخص ما ، حيث تتزوج عائلتنا أو أقاربنا من شخص تكون منطقته هي نفسها العروس المحتملة. ينطبق هذا التقليد على الإخوة والأخوات. إذا كان ذكور وإناثنا ذكور فإن هذا التقليد لا ينطبق. يعتقد المجتمع أنه إذا تم انتهاء حظر الزواج فسيكون ذلك كارثياً على الأسرة. وقد أدى ذلك إلى قيام العديد من الأشخاص بإلغاء زواجهم بدلاً من تحبب الكارثة. في حين أنه في الشريعة الإسلامية والقانون الوضعي لا يفسر حظر الزواج الناجم عن تشابه الأصول في القرية والمنطقة الفرعية.

تركز هذه الدراسة على تحريم زواج الملمومة على النحو التالي: ١) كيف يتم حظر زواج ملوماه مريب في قرية جومبانغ ، مقاطعة باكل ، مقاطعة تولونغاغونغ؟ ٢) كيف يتم حظر زواج ملوماه مريب في قرية جومبانج ، منطقة باكل الفرعية ، مقاطعة تولونغاغونغ وفقاً للشريعة الإسلامية؟ ٣) كيف يتم حظر زواج ملوماً مربباً في قرية جومبانج ، منطقة باكل الفرعية ، مقاطعة تولونغاغونج وفقاً للقانون الوضعي؟

طريقة البحث المستخدمة هي طريقة نوعية. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق. وفي الوقت نفسه ، تستخدم تقنية تحليل البيانات تقليل البيانات ، وعرض البيانات واستخلاص النتائج ، والتحقق من صحة تثليث البيانات.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: ١) تحريم زواج الملومه وهو تحريم للزواج من قبل شخص ما ، حيث تتزوج عائلتنا أو أقاربنا من شخص في نفس منطقة العروس المرتبة. ينطبق هذا التقليد على الإخوة والأخوات. إذاً كنا ذكور وإخوتنا ذكور فإن هذا التقليد لا ينطبق. من الناحية العملية ، يتلزم معظم سكان قرية غومبانغ بشدة بتقليل ملوماً مورب. ومع ذلك ، فإن جزءاً صغيراً من سكان قرية جومبانج يرون أنه يمكن إجراء زواج مليوماه مريب. ٢) مراجعة القانون الإسلامي بشأن حظر زواج ملوماه مريب في قرية غومبانغ يتعارض مع الشريعة الإسلامية لأنها لا القرآن ولا السنة يشرحان تحريم الزواج بسبب التشابه في الأصول في القرية والمنطقة الفرعية. يتم تصنيف التقاليد على أنها "عفة فاسيد وهي عادة معروفة بالفعل من قبل المجتمع الأوسع ، ولكنها تتعارض مع الشريعة الإسلامية". ٣) في تطبيقه ، لم يتم توضيح حظر زواج ملوماه مريب في قرية غومبانغ في قانون الزواج أو مجموعة الشريعة الإسلامية. لذلك يمكن القول أن تحريم زواج ملومة مريب قد يتم تنفيذه، وفي القانون الإسلامي، يمكنني القول إن زواج صحيحاً إذا تم الزواج وفقاً لقوانين كل دين يجب تسجيل كل زواج وفقاً للقواعد

نينالسائدة